

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Dasar *Rotating Trio Exchange***

##### **1. Pengertian *Rotating Trio Exchange***

Metode *Rotating Trio Exchange* ini termasuk salah satu strategi model pembelajaran langsung yang dapat di terapkan pada semua mata pelajaran. Metode ini merupakan cara siswa untuk mendiskusikan permasalahan dengan beranggotakan tiga orang. Penerapan tehnik merotasi pertukaran pendapat kelompok tiga orang ini diarahkan pada materi pelajaran (kompetensi dasar) yang akan diajarkan dikelas.<sup>1</sup>

Metode *Rotating Trio Exchange* ini merupakan cara terperinci bagi siswa untuk mendiskusikan permasalahan dengan sebagian (dan biasanya memang tidak semua) teman kelas mereka. Pertukaran pendapat ini bias dengan mudah diarahkan kepada materi yang akan diajarkan dikelas.<sup>2</sup>

Metode *Rotating Trio Exchange* dalam hal ini di bentuk tiga orang, yang diberi nomer 0,1,2. mereka diberi pertanyaan yang sama untuk didiskusikan. Setelah selesai permasalahanya, anggota kelompok dirotasi. No.nol tetap ditempat sedangkan nomer 1 pindah searah jarum jam dan nomer 2 kearah sebaliknya, sehingga akan terbentuk trio yang baru atau bercampur

---

<sup>1</sup> <http://tarmizi.wordpress.com/2009/01/09>

<sup>2</sup> Melvin, L.Silberman, *Active Learning*, (Bandung: Nuansa, 2006), 103

dengan anggota kelompok lain. Kemudian diberi permasalahan baru lagi dengan persoalan yang lebih sulit.<sup>3</sup>

Menurut Darkenwald and Merriam (1982) belajar melalui tukar belajar disejajarkan dengan belajar mengarahkan diri (self directed learning) dan belajar private(private learning). Definisi paling pas yaitu seseorang yang mempelajari materi tertentu atau keahlian bersama dengan orang lain yang mau menjadi pembelajar atau sumber belajar.<sup>4</sup>

Model belajar learning exchange pada prinsipnya memiliki berbagai kesamaan dengan konsep model belajar lainnya. Learning exchange sebagai sebuah model belajar yang lebih menekankan pada konteks dinamika kelompok secara prinsipil mendasarkan pada konteks perubahan sikap.<sup>5</sup>

## 2. **Tehnik Metode *Rotating Trio Exchange***

Pelaksanaan tehnik merotasi pertukaran pendapat kelompok tiga orang dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru menyusun pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu siswa untuk mulai mendiskusikan materi pelajaran.
- 2) Guru menggunakan pertanyaan yang tidak memiliki jawaban benar-salah.
- 3) Guru membagi siswa menjadi kelompok tiga orang (trio). Mengatur kelompok trio tersebut didalam kelas agar guru dapat melihat dengan jelas trio yang disisi kanan dan sisi kirinya. Guru membentuk formasi

---

<sup>3</sup> Prof. Dr. H. Buchari, Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfa Beta, 2008), 85

<sup>4</sup> Prof. Dr. H. E nceng, Mulyana, *Model Tukar Belajar*, (Bandung: Alfa Beta, 2008), 20

<sup>5</sup> Prof. Dr. H. E nceng, Mulyana *Model Tukar Belajar*..... 23

kelompok-kelompok trio secara keseluruhan bias berbentuk melingkar atau persegi.

- 4) Guru memberikan tiap trio sebuah pertanyaan pembuka (pertanyaan yang sama untuk masing-masing trio) untuk segera dibahas.
- 5) Guru memilih pertanyaan yang paling ringan (tingkat kesulitannya tergolong mudah) untuk memulai pertukaran pendapat kelompok-kelompok trio. Tiap-tiap siswa didalam kelompok harus mendapat giliran menjawab pertanyaan.
- 6) Setelah siswa berdiskusi (dalam waktu yang cukup), guru meminta masing-masing kelompok untuk memberikan angka 0,1, atau 2 kepada tiap-tiap anggotanya.
- 7) Guru meminta siswa yang bernomor 1 untuk pindah ke kelompok trio satu searah jarum jam. Siswa yang bernomor 2 untuk berpindah ke kelompok trio dua searah jarum jam. Siswa yang bernomor 0 (nol) untuk tetap ditempat duduknya karena ia adalah anggota tetap dari kelompok trio mereka. (pertukaran kelompok trio terjadi pada saat guru akan memberikan pertanyaan yang baru dengan menaikkan tingkat kesulitan soal), dan seterusnya.
- 8) Guru meminta kepada para siswa untuk mengangkat tangan tinggi-tinggi, sehingga siswa yang telah berpindah bias menemukan mereka. Hasilnya adalah komposisi kelompok trio yang sepenuhnya baru. Mulailah pertukaran pendapat baru dengan pertanyaan baru.

- 9) Guru menaikkan tingkat kesulitan atau pertanyaan apabila akan memulai babak baru.

Guru bisa merotasi trio-trio itu sebanyak pertanyaan yang dimiliki dan waktu untuk berdiskusi harus tersedia dengan cukup. Guru hendaknya selalu menggunakan langkah-langkah atau prosedur rotasi yang sama.

Contoh: pada waktu terjadi pertukaran trio sebanyak tiga rotasi, maka tiap siswa akan bertemu dengan enam siswa yang lain.

### **3. Faktor Pendukung Dalam Penerapan Metode *Rotating Trio Exchange***

#### 1) Peran pendidik

Pendidik sangat berperan sekali dalam menyukseskan pengajaran pada siswa.<sup>6</sup> Terutama adalah hubungan antara pendidik atau guru dengan siswanya. Guru dituntut untuk mengembangkan kegiatan pengajaran yang membebaskan, tidak tertekan pada diri siswa. Karena dalam tradisi selama ini bertahun-tahun telah melaksanakan metode intruksi dalam proses pengajarannya. model gaya Bank dimana ruang gerak yang disediakan bagi siswa hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan.

Pendidik juga perlu memperhatikan kompetensi siswa. Karena setiap siswa memiliki kompetensi yang berbeda-beda. Terlebih sebagaimana di jelaskan *Bobbi de Porter* setiap orang memiliki ciri khas dalam belajarnya. Ada yang tipe visual dengan belajarnya yang menyukai dan mudah menyerap apabila melihatnya, ada audio yang menyukai

---

<sup>6</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 139

model-model mendengarkan seperti ceramah. Model yang ketiga adalah kinestik yaitu dengan peragaan-peragaan.<sup>7</sup>

## 2) Peserta didik

Peserta didik atau siswa memiliki banyak karakter unik. Karena mereka dibesarkan oleh *miliu* (lingkungan) dan bawaan yang berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki sifat manja, penakut dan lain sebagainya.

Dalam metode *Rotating Trio Exchange* sebagaimana berbagai metode lain yang sekarang berkembang, memprioritaskan keterlibatan penuh siswa.

## 3) Media pendidikan

Sekolah sebagai arena belajar bagi siswa sudah selayaknya apabila dilengkapi dengan bermacam-macam media belajar dan alat peraga yang dapat membantu siswa dalam belajar. Demikian pula seorang guru dalam mengajar harus mempunyai keyakinan bahwa penggunaan alat peraga dalam media belajar disebuah sekolah harus dianggap sebagai bagian yang penting. Dengan adanya media belajar dan alat peraga kegiatan belajar mengajar akan lebih hidup dan tidak merasa bosan.

## 4) Lingkungan pendidikan

Penataan terhadap lingkungan sangat penting dalam usaha untuk membuat siswa nyaman dalam belajar. Sebelum pelajaran dimulai kelas

---

<sup>7</sup> Bobbi Deporter (et al), *Quantum Teaching* (Bandung: Kaifa,2001), 109-118

diubah menjadi suatu tempat diman asiswa-siswi akan merasa nyaman, terdorong dan dapat dukungan.

Di lingkungan yang aman ini, mereka membuka diri untuk memperluas kenyamanan mereka dan mencoba hal-hal baru dan itulah keadaan yang ideal untuk belajar yang optimal. Setelah kondisi ini tercapai mulailah diperkenalkan kepada mereka keterampilan akademis yang membantu mereka agar menjadi lebih baik disekolah.

## **B. Masalah Pemahaman Siswa**

### **1. Pengertian Pemahaman Siswa**

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia yang diterbitkan Departemen pendidikan dan kebudayaan dikatakan bahwa pemahaman berarti mengerti benar atau mengetahui benar.

Pemahaman dapat juga di artikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya. Sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir setiap mengajar. Pemahaman memiliki arti sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada porsinya. Tanpa itu, maka skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.

Dalam belajar unsure *comprehension* atau pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsure-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi makna subyek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide, atau skill kemudian dengan unsur organisasi, maka subyek belajar dapat menata hal-hal tersebut, secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis. Karena mempelajari sejumlah data senagaimana adanya,

secara bertingkat atau berangsur-angsur, subyek belajar bmulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Belajar yang efektif hasilnya merupakan pemahaman, pengertian, pengetahuan atau wawasan, jadi petunjuk praktis bagi guru adalah: Selalulah usahakan membantu murid mencapai pemahaman yang sebaik-baiknya, aturlah pelajaran sedemikian rupa sehingga menghasilkan pengertian.

Perlu di ingat bahwa *comprehension* atau pemahaman tidak sekedar tahu. Tetapi juga menghendaki agar subyek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah di fahami. Kalau sudah demikian belajar itu akan bersifat mendasar. Tetapi dalam kenyataanya banyak para subyek belajar disekolah-sekolah yang melupakan unsur *comprehension* itu. Contoh banyak terjadi misalnya, mereka para pelajar, melakukan belajar pada malam hari menjelang akan ujian pagi harinya. Kegiatan belajar mengajar yang demikian ini cenderung hanya sekedar mengetahui sesuatu bahan yang di tuangkan di kertas ujian pada pagi harinya. Tetapi kalau ditanya dua, tiga harinya kemudian, mengenai apa yang di pelajari, kebanyakan sudah lupa. Hal ini menunjukkan si subyek belajar atau para siswa tidak memiliki perekat *comprehension* yang kuat untuk menginternalisasikan bahan-bahan yang dipelajari ke dalam suatu konsep atau pengertian secara menyeluruh.

---

<sup>8</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2006), 42-43



Kemudian perlu juga di tegaskan bahwa *comprehension* itu bersifat dinamis, dengan ini diharapkan, pemahaman akan bersifat kreatif, ia akan menghasilkan imajinasi dan fikiran yang tenang. Apabila subyek belajar atau siswa benar-benar memahaminya, maka akan siap memberikan jawaban-jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar.<sup>9</sup>

## 2. Tolak Ukur dalam Mengetahui Pemahaman Siswa

Evaluasi belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan.<sup>10</sup>

Evaluasi hasil belajar pada umumnya dilaksanakan oleh guru dalam bentuk formatif dan sumatif. Melalui pertanyaan secara lisan atau akhir pengajaran guru menilai keberhasilan pengajaran (tes formatif). Demikian juga tes sumatif yang dilakukan pada akhir program, seperti akhir kuartal atau

---

<sup>9</sup> Sardiman.A.M. *ibid*, 43

<sup>10</sup> Dr. Dimiyati dan Drs. Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999),

akhir semester. Penilaian diberikan terhadap peserta didik untuk menentukan kemajuan belajarnya. Tes tertulis, baik jenis tes esai maupun tes obyektif, dilakukan oleh guru dalam penilaian tersebut.

Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

a. Sasaran atau obyek penilaian

Sasaran atau obyek penilaian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup tiga bidang yang merupakan tujuan dari belajar itu sendiri yaitu:

1. Bidang kognitif

Yaitu apabila kita mempelajari suatu ilmu pengetahuan, informasi, pemikiran, dll. Tujuan yang sifatnya menambah pengetahuan atau pengembangan keterampilan intelektual tersebut termasuk tujuan kognitif.

Apabila kita ikuti pendapat *Blom* akan tampak lebih jelas ciri dan tingkat tujuan kognitif yaitu:

- a) Penambahan pengetahuan (knowledge): termasuk di dalamnya tujuan kemampuan untuk menghafal, meniru, mengungkapkan kembali dan sebagainya.

---

<sup>11</sup> Drs. Ahmad Rohani. HM.M.P.d. *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 179

- b) Pemahaman (comprehension): yaitu kemampuan untuk mengerti, menginterpretasi, dan menyatakan kembali dalam bentuk lain.
  - c) Penerapan (application): yaitu kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan teori, prinsip, peraturan atau informasi kedalam situasi yang baru.
  - d) Analisis (analyze): misalnya menganalisis satu masalah yang kompleks dengan membaginya menjadi beberapa bagian kecil untuk di telaah satu persatu(kasus).
  - e) Sintesis (syntese): yaitu menggabungkan beberapa bagian (hal) kedalam satu wadah atau bentuk baru.
  - f) Evaluasi: yaitu kemampuan untuk menentukan criteria.<sup>12</sup>
2. Bidang efektif

Bidang efektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli menyatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalakan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar efektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata.

Tipe hasil belajar efektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan social.

---

<sup>12</sup> Drs. Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 150-151

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah efektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut. Dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang di capai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting di nilai hasil-hasilnya.

Ada beberapa jenis kategori ranah efektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dim ulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a) Receiving atau attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima ransangan (stimulasi) dari luar yang dating kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan sebagainya. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala tau rangsangan dari luar.
- b) Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang dating dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) Valuing (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain,

pemantapan dan prioritas nilai yang telah di miliknya. Yang termasuk ke dalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai dan lain sebagainya.

- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah di miliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

### 3. Bidang psikomotorik

Hasil bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkat keterampilan yakni:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya: kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *Non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil gerakan yang di kemukakan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan prilakunya.

*Carl Rogers* berpendapat bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif prilakunya sudah bias di ramalkan. Dalam proses bel;ajar mengajar di sekolah saat ini tipe hasil belajar kognitif lebih dominant jika di dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang efektif dan psikomotorik. Sekalipun demikian tidak berarti bidang efektif dan psikomotorik di abaikan sehingga tak perlu di lakukan penilaian.<sup>13</sup>

#### b. Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya *komperhensif*, meliputi tes dan bukan tes sehingga di peroleh gambaran hasil belajar yang obyektif. Di bawah ini akan di terangkan masalah non tes terlebih dahulu.

##### 1. Tehnik non tes

Yang tergolong tehnik non tes adalah:

##### a) Skala bertingkat (rating scale)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Seperti *oppenheim* mengatakan:

---

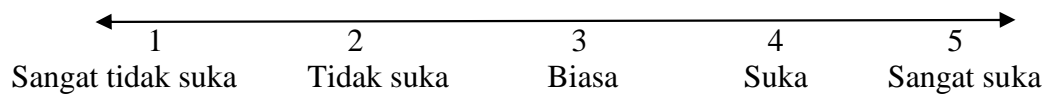
<sup>13</sup> Dr. Nana Sudjana, Penilaian Hsil Belajar Mengajar (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 30-31

“*rating gives a numerical value to some kind of judgement*”, maka suatu skala selalu disajikan dalam bentuk angka..

Biasanya angka-angka yang digunakan diterapkan pada skala dengan jarak yang sama. Meletaknya secara bertingkat dari yang rendah ke yang tinggi. Dengan demikian maka skala ini dinamakan skala bertingkat.

Kita dapat menilai hampir segala sesuatu dengan skala, dengan maksud agar pencatatannya dapat obyektif, maka penilaian terhadap penampilan atau penggambaran kepribadian seseorang disajikan dalam bentuk skala.

Contoh:



b) Kuesioner (Questionnaire)

Kuesioner (Questionnaire) juga sering dikenal sebagai angket. Pada dasarnya, kuesioner adalah sebagai daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini orang dapat tentang keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dan lain-lain.

c) Daftar cocok (check list)

Yang dimaksud daftar cocok (check list) adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang

di evaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) ditempat yang sudah disediakan.

**Tabel I**

**Contoh kolom ceck list**

**Beri tanda √ pada kolom yang sesuai dengan pendapat saudara.**

<b>Pertanyaan / pendapat</b>	<b>Penting</b>	<b>Bisa</b>	<b>Tidak penting</b>
Melihat pemandangan indah			
Olah raga tiap pagi			
Melihat film			
Belajar menari			
Tulisan bagus			
Berkunjung ke kawan			

d) Wawancara (interview)

Wawancara atau interview adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya di ajukan oleh subyek evaluasi.

e) Pengamatan (Observation)

Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian, banyak di gunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses



terjadinya suatu kegiatan yang dapat di amati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya, tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam simulasi, dan penggunaan alat peraga pada waktu mengajar. Melalui pengamatan dapat diketahui bagaimana sikap dan prilaku siswa, dan kegiatan yang dilakukannya. Tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan, proses kegiatan yang di lakukan, kemampuan bahkan hasil yang di peroleh dari kegiatannya.

f) Riwayat hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subyek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari obyek yang di nilai.

2. Tehnik tes

Menurut *Drs. Amir Daien Indra kusuma* dalam bukunya yang berjudul evaluasi pendidikan, mengatakan bahwa pengertian tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan yang di inginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tes mempunyai fungsi ganda yaitu: untuk mengukur siswa dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran. Dalam bagian ini hanya akan di bicarakan tes untuk mengukur keberhasilan siswa.

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka dibedakan atas adanya tiga macam tes, yaitu:

a) Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

b) Tes formatif

Tes formatif berasal dari kata “from” yang merupakan dasar dari istilah “formatif” maka evaluasi formatif di maksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.

Dalam kedudukanya seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostic pada akhir pelajaran. Evaluasai formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan program post-test atau tes akhir proses.

c) Tes sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program

yang lebih besar. Dalam pengalaman disekolah tes sumatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester.

c. Tingkat keberhasilan

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah di capai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses belajar mengajar itu di bagi atas beberapa tingkat atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Istimewa atau maksimal

Apabila seluruh bahan pelajaran yang di ajarkan itu dapat di kuasai.

2) Baik sekali atau optimal

Apabila sebagian besar (76 % -99%) bahan pelajaran yang di ajarkan dapat di kuasai oleh siswa.

3) Baik atau minimal

Apabila bahan pelajaran yang di ajarkan hanya (60%-75%) saja yang di kuasai oleh siswa.

4) Kurang

Apabila bahan pelajaran yang di ajarkan kurang dari 60 % di kuasai oleh siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan presentase keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan intruksional khusus (TIK) tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh siswa dan guru.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa**

Pencapaian terhadap tujuan intruksional khusus (TIK) merupakan awal dari suatu keberhasilan, karena pencapaian terhadap tujuan intruksional khusus (TIK), berarti seorang siswa telah mengalami frase pemahaman pada materi yang diberikan guru, sekaligus akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar melalui tes-tes yang di adalan lembaga sekolah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa di tinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

#### **1) Tujuan**

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan di capai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi juga kepada kegiatan pengajaran yang di lakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan tujuan intruksional khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada tujuan intruksional umum (TIU).

Penulisan tujuan intruksioank khusus (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:

- a. Membatasi tugas dan menghilangkan segala keaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- b. Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- c. Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- d. Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.

## 2) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada anak didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas anak didik satu berbeda dengan lainnya nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### 3) Anak didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Maksudnya adalah anak didik disini tidak terbatas oleh usia, baik usia muda, usia tua atau telah lanjut usia. Anak didik yang berkumpul disekolah, mempunyai bermacam-macam karakteristik kepribadian, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang dapat juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang di berikan oleh guru, dan oleh karena itu, di kenallah adanya tingkat keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal dan kurang untuk setiap bahan yang di kuasai anak didik.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman siswa.

### 4) kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini, meliputi bagaimana guru menciptakan metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana hal-hal tersebut jika di pilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

## 5) Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman disiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa jika tingkat pemahaman siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar pun akan tercapai.

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

### a. Faktor internal (dari diri sendiri)

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna..
2. Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan) minat, bakat, dan potensi prestasi yang di miliki.
3. Faktor pematangan fisik atau psikis.

### b. Faktor eksternal (dari luar diri)

1. Faktor social meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
2. Faktor budaya meliputi: adapt istiadat, ilmu pengetahuan teknologi, dan kesenian.

---

<sup>14</sup> Drs. Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1993), 10

3. Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.

4. Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

6) Bahan dan alat evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah di pelajari siswa dalam rangka ulangan (evaluasi).

Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi di antaranya dalah: benar-salah (true-false), pilihan ganda (multiple-choice), menjodohkan (matching), melengkapi (completation), dan essay. Yang mana guru dalam menggunakannya, tidak hanya satu alat evaluasi tetapi menggabungkan lebih dari satu alat evaluasi. Hal ini untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari setiap alat evaluasi.

Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi yang di berikan guru kepada siswa, hal ini berarti jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat di katakana paham terhadap materi yang di berikan waktu lalu.

#### **4. Langkah-langkah Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa**

Hasil belajar (pemahaman) yang di capai siswa di pengaruhi oleh dua faktor yakni dari dalam siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominant mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Di antara langkah-langkah yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan



kemampuan yang di harapkan sesuai dengan tujuan intruksional yang ingin di capai adalah dengan menerapkan belajar dan mengajar yang efektif.

a. Belajar yang efektif

Hal-hal yang harus di perhatikan untuk meningkatkan belajar yang efektif adalah kondisi dan strategi belajar.

1. Kondisi internal

- a) Kebutuhan psikologis, diman siswa harus sehat jangan sampai sakit
- b) Kebutuhan akan keamanan, dimana siswa harus dapat menjaga keseimbangan emosi.
- c) Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta harus terpenuhi baik dari orang tua, saudara dan teman-temanya.
- d) Kebutuhan akan status, misalnya: keinginan dan keberhasilan.
- e) Kebutuhan *self-actualization* (image seseorang)
- f) Kebutuhan untuk mengerti dan mengetahui.

2. Kondisi eksternal

- a) Ruang belajar harus bersih.
- b) Ruangan cukup terang.
- c) Cukup sarana yang di perlukan untuk belajar.

3. Strategi belajar

- a) Keadaan lingkungan harus tenang.
- b) Memulai belajar, dimana siswa-siswi harus mempunyai keinginan yang kuat untuk memulai belajar tepat pada waktunya.

- c) Mengadakan control pada bahan pelajaran.
- d) Memupuk sikap optimis.
- e) Memperhatikan waktu belajar.
- f) Membuat suatu rencana kerja.
- g) Belajar dengan penuh konsentrasi dan menggunakan jam belajar yang tepat pada waktunya.

#### 4. Metode belajar

- a) Membuat jadwal dan pelaksanaan belajar.
- b) Membaca dan membuat catatan.
- c) Mengulangi bahan pelajaran.
- d) Konsentrasi pada waktu belajar.
- e) Mengerjakan tugas.

#### b. Mengajar yang efektif

Untuk melaksanakan mengajar yang efektif di perlukan syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Belajar secara aktif baik mental maupun fisik.
- b) Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar.
- c) Guru harus selalu memberikan motivasi pada anak didiknya.
- d) Kurikulum yang baik dan seimbang.
- e) Guru harus memperhatikan keadaan individual siswa.
- f) Guru harus selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.
- g) Pengaruh guru yang sugestif perlu juga di berikan pada siswa.

- h) Seorang guru harus mempunyai keberanian menghadapi siswa-siswinya.
- i) Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah.
- j) Pada penyajian bahan pelajaran pada siswa, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berfikir.
- k) Semua pelajaran yang di berikan pada siswa perlu di integrasikan, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang terintegrasi tidak terpisah-pisah.
- l) Pelajaran sekolah perlu di hubungkan dengan kehidupan nyata.
- m) dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberikan kebebasan pada siswa, untuk dapat menyelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri dan pemberian remedial.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 74-95

### **C. Implementasi Metode *Rotating Trio Exchange* pada bidang studi PAI (Pendidikan Agama Islam)**

Metode pembelajaran PAI adalah jalan dan prosedur yang ditempuh oleh siswa dan guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan berdasarkan materi pengajaran tertentu pula.

Pada saat guru menerapkan metode *Rotating Trio Exchange* pada materi akhlak kelas X di SMA Assa'adah bungah Gresik yang dilakukan seorang guru adalah:

- 1) Guru menyusun pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu siswa untuk mulai mendiskusikan materi pelajaran. Contoh soal: Apa yang anda ketahui tentang ke-Esaan Tuhan?
- 2) Guru menggunakan pertanyaan yang tidak memiliki jawaban benar-salah.
- 3) Guru membagi siswa menjadi kelompok tiga orang (trio). Mengatur kelompok trio tersebut didalam kelas agar guru dapat melihat dengan jelas trio yang disisi kanan dan sisi kirinya. Guru membentuk formasi kelompok-kelompok trio secara keseluruhan bias berbentuk melingkar atau persegi.
- 4) Guru memberikan tiap trio sebuah pertanyaan pembuka (pertanyaan yang sama untuk masing-masing trio) untuk segera dibahas.
- 5) Guru memilih pertanyaan yang paling ringan (tingkat kesulitannya tergolong mudah) untuk memulai pertukaran pendapat kelompok-kelompok trio. Tiap-tiap siswa didalam kelompok harus mendapat giliran menjawab pertanyaan.

- 6) Setelah siswa berdiskusi (dalam waktu yang cukup), guru meminta masing-masing kelompok untuk memberikan angka 0,1, atau 2 kepada tiap-tiap anggotanya.
- 7) Guru meminta siswa yang bernomor 1 untuk pindah ke kelompok trio satu searah jarum jam. Siswa yang bernomor 2 untuk berpindah ke kelompok trio dua searah jarum jam. Siswa yang bernomor 0 (nol) untuk tetap ditempat duduknya karena ia adalah anggota tetap dari kelompok trio mereka. (pertukaran kelompok trio terjadi pada saat guru akan memberikan pertanyaan yang baru dengan menaikkan tingkat kesulitan soal), dan seterusnya.
- 8) Guru meminta kepada para siswa untuk mengangkat tangan tinggi-tinggi, sehingga siswa yang telah berpindah bias menemukan mereka. Hasilnya adalah komposisi kelompok trio yang sepenuhnya baru. Mulailah pertukaran pendapat baru dengan pertanyaan baru.
- 9) Guru menaikkan tingkat kesulitan atau pertanyaan apabila akan memulai babak baru. Contoh soal: Berikan contoh yang ada di sekitar kalian tentang ke-Esaan Tuhan?

Implementasi metode *Rotating Trio Exchange* pada pembelajaran pendidikan agama islam merupakan suatu metode atau usaha yang ditempuh oleh guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan. Dimana dalam proses penyampaian metode pertukaran trio memutar, khususnya pada pembelajaran pendidikan agama islam, siswa di harapkan dapat memahami dan mengamalkan pengetahuan atau ilmu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu pendidikan agama merupakan pendidikan yang fundamental (pokok) dalam kehidupan manusia. Bila baik pondasi mereka, maka baik pula dalam kehidupannya.